

BUSANA PENGANTIN JALO BATANTI SEBAGAI PENCIPTAAN EXOTIC DRAMATIC STYLE**Tri Anggun, Novina Yeni Fatrina**

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Tri Anggun Trianggun080@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Busana Pengantin <i>Jalo Batanti</i> merupakan pakaian adat dari daerah Solok yang biasanya dikenakan dalam acara adat bararak perkawinan. Keunikan visual dan kekayaan makna dari busana ini menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya dengan pendekatan <i>exotic dramatic style</i> yang menonjolkan kesan mewah, kuat, artistik. Dalam prosesnya diterapkan teknik makrame sebagai aksesoris dekoratif yang memperkaya nilai estetika karya. Penciptaan karya ini bertujuan mewujudkan dan menampilkan kreativitas perancangan busana yang mampu memadukan unsur tradisional dengan sentuhan modern, serta menggunakan kain songket Silungkang untuk mempertahankan nilai budaya Minangkabau. Proses penciptaan meliputi empat tahap, yaitu eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Hasil karya berupa tiga busana, yaitu (1) Busana <i>Haute Couture</i>, (2) Busana <i>Ready To Wear Deluxe</i>, dan (3) Busana <i>Ready To Wear</i>, yang ditampilkan dalam <i>fashion show</i> di Taman Pelataran Jam Gadang, Bukittinggi sebagai bentuk apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal melalui pendekatan estetika modern. Keywords <i>Busana pengantin, jalo batanti, exotic dramatic style.</i> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Busana *jalo batanti* merupakan salah satu pakaian adat dari daerah Solok. Biasanya dikenakan dalam acara adat *bararak* perkawinan oleh pengantin perempuan, *tuo rarak*, *kakak rarak*, dan pendamping. Busana *jalo batanti* terdiri dari *baju kuruang basiba*, *kodek*, *salendang*, *tingkuluak* dan perhiasan. Busana ini serupa dengan *baju kuruang basiba* pada umumnya. Sebagaimana Imelda (dalam Nabila, 2022:14) menjelaskan sebagai berikut.

Busana *jalo batanti* yang dikenakan oleh pengantin perempuan daerah Solok ini terdiri atas beberapa bagian. Sebagaimana Fatrina menjelaskan bahwa pakaian adat pengantin perempuan Minangkabau di Kota Solok terdiri atas *suntiang bungo sanggua*, *baju kuruang basiba*, selendang, kain sarung yang disebut *kodek*, dan aksesoris. Pada busana *jalo batanti* yang dikenakan di atas *baju kuruang*, ada yang menjadi ciri khas bagi pengantin perempuan

Solok, yaitu aksesoris berupa *jalo*. *Jalo* ini berbentuk jala dengan motif bintang, (Fatrina, 2023:115).

Menurut Indrianti dalam Ni Made, dkk “*Exotic dramatic style* adalah gaya yang unik, khas dan original.” Sementara Kartika dan Suwasana, (2024:15) *exotic dramatic style* merupakan busana yang identik dengan menggunakan unsur *folklore* dan dramatis. Jadi dapat diartikan *exotic dramatic style* cenderung menggunakan elemen khas dari berbagai budaya, seperti motif etnik, bordir khas daerah, kain tradisional, atau aksesoris yang memiliki makna historis (Indrianti dalam Ni Made, dkk, 2021: 36).

Exotic dramatic style adalah unsur yang memiliki budaya dan drama. *Style* ini merupakan perpaduan hal-hal yang berbeda, unik, dan original yang menciptakan kesan elegan. Ciri berpakaian ini adalah atasan dengan potongan klasik dan bawahan yang berbentuk longgar serta memiliki kombinasi warna-warna tanah, seperti warna hitam dan merah. Namun dalam hal ini, pengkarya menggunakan warna merah, hitam dan *beige*. Kemudian ditambah dengan sentuhan kain songket Silungkang.

Secara visual bentuk busana *jalo batanti* ini menarik sebagai inspirasi bagi pengkarya dalam menciptakan karya busana yang unik dan menarik. Bentuk busana *jalo batanti* beserta kelengkapannya akan diterapkan dalam *exotic dramatic style* pada tingkatan busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.

Berdasarkan uraian tersebut, penciptaan ini membahas tentang busana *exotic dramatic style* yang terinspirasi dari busana *jalo batanti* meliputi desain, bahan, dan teknik pembuatannya. Penciptaan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang *exotic dramatic style* dengan ide busana *jalo batanti* sehingga menghasilkan pembaruan di industri busana.

Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan penciptaan karya sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan desain *exotic dramatic style* dengan busana *jalo batanti* sebagai ide penciptaan busana.
2. Bagaimana mewujudkan desain *exotic dramatic style* dengan busana *jalo batanti* sebagai ide penciptaan busana.
3. Bagaimana menyelenggarakan peragaan busana *exotic dramatic style* dengan busana *jalo batanti* sebagai ide penciptaan.

KONSEP PENCIPTAAN

A. Sumber dan Kajian Ide Penciptaan

Sumber ide adalah sesuatu yang dapat merangsang satu atau lebih ide seseorang untuk terciptanya suatu kostum baru. Sumber ide adalah segala sesuatu, yang berwujud maupun tidak berwujud, yang digunakan untuk mencapai hasil. Menurut Widarwati, “Sumber ide adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan seseorang untuk menciptakan suatu ide baru (Widarwati, 1996: 58).”

Pendapat Widarwati dapat disimpulkan bahwa sumber ide merupakan segala

sesuatu yang terdapat di lingkungan sekitar yang dapat menimbulkan inspirasi bagi seseorang untuk menciptakan desain baru, dalam hal ini adalah berupa desain busana. Pengambilan sumber ide dalam pembuatan suatu desain harus jelas terlihat, sehingga orang akan mudah mengenali sumber ide hanya dengan melihat busananya saja.

Pengkarya menciptakan desain *exotic dramatic style* yang bersumber dari ide busana *jalo batanti*, dengan potongan menyerupai setiap komponen yang ada pada busana tersebut. Bentuk busana *jalo batanti* sebagai acuan sumber karya, berikut adalah foto busana *jalo batanti*.



Gambar 1. Busana jalo batanti
(Foto: Tri Anggun, 26 Januari 2025)

B. Landasan Penciptaan

1. Unsur Desain

a. Garis

Garis merupakan salah satu dari unsur desain. Menurut Yunaldi, garis adalah kedua titik yang dihubungkan (Yunaldi, 2016: 11). Pada karya seni rupa garis sering dihadirkan bukan hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan melalui garis atau biasa disebut goresan.

b. Bentuk

Menurut Salim “bentuk berarti bangun, gambaran, atau, wujud suatu benda. Bentuk bersifat indrawi yang kasat mata dan kasat rungu sebagai penyanggah nilai intrinsik dan aspek yang pertama menarik perhatian penikmat dalam karya seni” (1991:184).

c. Siluet

Siluet merupakan bayangan atau bentuk luar yang ditampilkan dari sebuah pakaian saat digunakan seseorang. Siluet pada busana merujuk pada tampilan keseluruhan pakaian yang dihasilkan oleh potongan dan jahitan. Pengkarya menciptakan busana ini seperti siluet A yang menunjukkan pakaian melebar ke bawah menyerupai huruf A.

d. Tekstur

Tekstur busana sangat berperan penting dalam penampilan suatu busana untuk memberikan kesan nyaman pada waktu dikenakan. Widarwati menyebutkan bahwa tekstur adalah sifat permukaan dari suatu benda yang dapat dilihat dan dirasakan. Sifat-sifat permukaan tersebut antara lain: kaku, lembut, kasar, halus, tebal, tipis, dan transparan (Widarwati, 2000: 14).

e. Warna

Menurut Kartika, suatu karya dapat dikenali dengan berbagai warna seperti hijau, kuning, dan sebagainya, karena secara alami mata dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut (Kartika, 2004:107). Warna dalam busana memiliki peran penting dalam menentukan tampilan keseluruhan pakaian yang dapat mempengaruhi persepsi orang terhadap penampilan seseorang.

2. Prinsip Desain

a. Keseimbangan

Menurut White, keseimbangan adalah kemampuan untuk menciptakan kesan yang harmonis dan stabil melalui pengaturan elemen-elemen visual, seperti bentuk, warna, dan tekstur (White, 2010: 18). Pada keseimbangan ini pengkarya menggunakan keseimbangan informal.

b. Ritme atau Irama

Ritme adalah urutan perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya (Susanto, 2011: 334). Ritme dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi garis maupun lainnya.

c. harmoni atau Keselarasan

Menurut Paramita, harmoni adalah keselarasan antara bagian-bagian atau komponen yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian itu tidak ada yang saling bertentangan, semua cocok dan terpadu (Paramita, 2022: 67). Keselarasan diterapkan dalam pembuatan koleksi busana yang diciptakan dengan menggunakan garis hias dan potongan yang sama antara desain satu dan desain yang lainnya terdapat pada penggunaan potongan *baju kurung basiba* dan *jalo* di setiap busana, serta penggunaan warna yang selaras antara satu desain dengan desain yang lainnya dalam satu koleksi desain.

3. Tingkatan Fashion

a. Busana *Ready to Wear*

Ready to Wear disebut sebagai busana yang memiliki aspek kenyamanan dan kemudahan dalam penggunaannya, karena diperuntukan untuk busana casual bahkan pesta. Busana *ready to wear* tidak terbatas pada satu style fesyen. Biasanya, busana ini menggunakan bentuk busana yang sederhana hingga pola yang digunakan tidak rumit (Nurfirdausiah dan Katiah, 2022: 14).

b. Busana *Ready to Wear Deluxe*

Menurut Atkinson, “Busana *ready to wear deluxe* merupakan produk busana yang proses pembuatannya menggunakan material dan *embellishment* dengan kualitas yang tinggi, serta memerlukan skill pekerja yang baik” (Atkinson, 2012). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkatan busana *ready to wear deluxe* berada setingkat di atas busana *ready to wear*.

c. Busana *Haute Couture*

Haute Couture merupakan salah satu tingkatan busana yang tertinggi atau disebut juga *adi busana*. Menurut Sari dkk., (2021) *haute couture* atau disebut juga *adibusana* merupakan salah satu busana pilihan yang terbaik, karena selain dibuat dengan teknik jahit yang rumit, busana ini juga diciptakan khusus untuk kalangan tertentu, sehingga produk yang dihasilkan tidak mudah ditiru dan biasanya hanya diciptakan satu potong dan tidak diperbanyak.

PROSES PENCIPTAAN

A. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu. Dalam konteks riset ilmiah, eksplorasi adalah salah satu dari tiga bentuk tujuan riset, bersama dengan penggambaran (deskripsi) dan penjelasan (eksplanasi). Menurut Poerwadarminto “Eksplorasi merupakan penjelajahan bagian-bagian untuk mempermudah pengetahuan tentang keadaan” (Poerwadarminto, 1984:269).

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data. Menurut Khasanah “Observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan, baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas” (Khasanah, 2020:25). Untuk memahami objek penelitian, pengkaryanya melakukan observasi busana *jalo batanti*.



Gambar 2. Observasi Busana *jalo batanti*
(Foto: Tri Anggun, 26 Januari 2025)

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih. Menurut Fadhallah, “Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lain sebagai interviewee dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data” (Fadhallah, 2020: 2).



Gambar 3. Wawancara
(Foto: Tri Anggun, 26 Januari 2025)

c. Studi Pustaka

Studi pustaka berguna untuk menambah ide dan referensi dalam menciptakan karya tugas akhir. Menurut Darmalaksana, “Penelitian merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder” (Darmalaksana, 2020). Dengan mengumpulkan data melalui buku dan jurnal, dapat membantu pengkarya menemukan informasi terkait, busana *jalo batanti*, songket Silungkang, dan semua hal yang berkaitan dengan perancangan karya busana tugas akhir.

B. Perancangan

1. Trend

Pada penciptaan busana ini, pengkarya mengusung konsep *trend fashion* 2024/2025 yang berjudul *Heritage*. *Trend Forecasting Heritage* ini berpijak pada tradisi dan akar budaya yang tertanam dengan kuat dari masyarakat Solok, menjadi pijakan tema ini. Derasnya arus informasi dalam dunia maya tidak menggoyahkan kesetiaan kelompok pecinta *Heritage* pada keluhuran nilai-nilai filosofis yang sudah dianut secara turun-temurun. *Trend Forecasting Heritage* 2024/2025 ini memiliki dua jenis tema di antaranya *aristocracy* dan *reminiscence*.

2. Moodboard

Di dalam penggarapan sebuah desain mode sangat dibutuhkan gambaran visual yang menjadi panduan untuk karya busana. Menurut Permata Dewi, “*Moodboard* adalah kumpulan gambar, *font*, atau objek lain yang digunakan sebagai panduan dalam pembuatan desain” (Permata Dewi, 2021:37).

HASIL DAN ANALISIS KARYA

A. Karya 1

1. Busana *Ready to Wear*.



Gambar 5. Busana *Ready to Wear*
(Foto: Zikra Arrahman, 2025)

Keterangan:

Judul : *Bajalo dalam Exotic dramatic style*

Warna : *Maroon, Hitam, Beige*

Bahan : *Satin Loroviana, Katun Toyobo, dan Songket Silungkang.*

Teknik Hias : *Teknik macramé*

2. Analisis Karya.

Karya pertama ini merupakan busana dengan kategori *ready to wear* yang dirancang untuk penggunaan sehari-hari maupun kegiatan nonformal yang tetap mengedepankan unsur estetika dan nilai budaya. Rancangan ini menitikberatkan pada kenyamanan, kesederhanaan bentuk, serta fleksibilitas dalam pemakaian, namun tidak meninggalkan ciri khas budaya Minangkabau yang diangkat sebagai sumber inspirasi utama.

B. Karya 2

1. Busana *ready to wear deluxe*.



Gambar 6 . Busana *Ready to Wear Deluxe*
(Foto: Zikra Arrahman, 2025)

Keterangan:

Judul : *Bajalo dalam Exotic dramatic style*

Warna : *Maroon, Hitam, Beige*

Siluet : *A*

Bahan : *Satin Loroviana, Katun Toyobo, dan Songket Silungkang.*

Teknik Hias : *Teknik Makrame, sulam payet dan tabue.*

2. Analisis Karya

Pada karya kedua ini, perancang menghadirkan busana dengan kategori *ready to wear deluxe* yang mengusung desain fungsional namun tetap mempertahankan sentuhan kemewahan dan keanggunan. Busana ini dirancang dengan pendekatan kontemporer, namun tetap mengedepankan unsur tradisional Minangkabau sebagai sumber inspirasi utama.

C. Karya 3

1. Busana *haute Couture*.



Gambar 7 . Busana *Haute Couture*
(Foto: Zikra Arrahman, 2025)

Keterangan:

Judul : *Bajalo dalam Exotic dramatic style*
Warna : *Maroon, Hitam, Beige*
Siluet : *A*
Bahan : *Satin Loroviana, Katun Toyobo, dan Songket Silungkang.*
Teknik Hias : *Sulam Payet dan tabu*

2. Analisis Karya

Busana *haute couture* dengan *exotic dramatic style* yang menggunakan wastra songket Silungkang berwarna *maroon* berbenang emas. Bagian-bagian yang terdapat pada busana seperti *jalo* pada bagian badan, lengan 2 tingkat yaitu *puff* dan bagian bawah disambung dgn lengan terbuka , rok A, layer songket dan katun *toyobo* pengaplikasian bentuk *tanti* pada busana, dan rok plisket.

KESIMPULAN

Karya yang berjudul "*Busana Pengantin Jalo Batanti Sebagai Penciptaan Exotic Dramatic Style*" menggunakan songket Silungkang sebagai media dan bahan utama penciptaan karya. Jenis karya yang diciptakan yaitu busana *ready to wear*, busana *ready to wear deluxe* busana *haute couture*. Ketiga jenis busana tersebut diproduksi dengan ukuran M standar wanita dewasa.

Busana ditujukan kepada wanita yang memiliki proporsi tubuh normal atau ideal, seperti wanita remaja berusia 19-24 tahun dan wanita dewasa berusia 26-35 tahun. Penciptaan busana bertujuan agar pengguna dengan kategori usia di atas dapat memilih busana. Karya dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kesan *exotic dramatic style* dengan menerapkan berbagai macam potongan yang unik, menarik, detail beserta

aksesori pelengkap dirancang menyesuaikan dengan bentuk masing-masing busana.

Karya yang diciptakan kemudian ditampilkan dalam sebuah acara fashion show, karya yang dipagelarkan oleh tiga model di atas *catwalk*. *Fashion show* tersebut diselenggarakan pada tanggal 28 Mei 2025 yang berlokasi di Taman Pelataran Jam Gadang, Bukittinggi. Acara tersebut memiliki sasaran penonton seperti mahasiswa, dosen, desainer kota Bukittinggi, dan pengunjung wisata Jam Gadang Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, J. (2012). *Fashion Design: Process, Innovation & Practice*. London: Laurence King Publishing.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 15–24.
- Fadhallah, M. (2020). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartika, D., & Suwasana, I. (2024). Eksplorasi Busana Folklore dalam Estetika Kontemporer. *Jurnal Desain Mode dan Kriya*, 9(1), 10–20.
- Kartika, S. (2004). *Dasar-dasar Warna dalam Seni Rupa*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Khasanah, U. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Nabila, R. (2022). *Estetika Busana Tradisional Minangkabau*. Padang: Andalas Press.
- Ni Made, D., et al. (2021). *Eksotisme Budaya Lokal dalam Rancangan Busana*. Denpasar: Pustaka Budaya.
- Nurfirdausiah, & Katiah. (2022). Ready to Wear dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Mode Indonesia*, 5(2), 13–19.
- Paramita, D. (2022). *Estetika dalam Desain Busana*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Permata Dewi, R. (2021). *Dasar Perancangan Mode*. Jakarta: Grasindo.
- Poerwadarminto, W.J.S. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salim, P. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sari, M., et al. (2021). Haute Couture dan Identitas Lokal dalam Fashion Modern. *Jurnal Adi Busana*, 3(1), 25–33.
- Susanto, M. (2011). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FSR ISI Yogyakarta.
- Widarwati, T. (1996). *Dasar-dasar Desain Busana*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Widarwati, T. (2000). *Tekstil dan Busana*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- White, A. (2010). *The Elements of Graphic Design*. New York: Allworth Press.
- Yunaldi. (2016). *Garis dalam Seni dan Desain*. Padang: CV Minang Grafika.